

**ADAPTASI SOSIAL KEAGAMAAN SEBAGAI PEREKAT SOSIAL  
MASYARAKAT BUDDHA PASCA COVID-19  
(STUDI KASUS DI PADUKUHAN SOKOMOYO, KABUPATEN KULON  
PROGO)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**YERIASTANA JATI RAMADHANI**

**NIM: 21105040007**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-834/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : ADAPTASI SOSIAL KEAGAMAAN SEBAGAI PEREKAT SOSIAL MASYARAKAT BUDDHA PASCA COVID-19 (STUDI KASUS DI PADUKUHAN SOKOMOYO, KABUPATEN KULON PROGO)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YERIASTANA JATI RAMADHANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040007  
Telah diujikan pada : Selasa, 27 Mei 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 683e761d0fef3

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED



Valid ID: 683fb6ca53ad8

Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.  
SIGNED



Valid ID: 683e6d9f28ba5

Penguji III

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 683f92c47806

Yogyakarta, 27 Mei 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi  
Lamp : 3 Lembar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yeriastana Jati Ramadhani  
NIM : 21105040007  
Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Keagamaan Sebagai Perkat Sosial Masyarakat Buddha  
Pasca Covid-19 (Studi Kasus di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 14 Mei 2025  
Pembimbing



Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
NIP 19691029 200501 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeriastana Jati Ramadhani  
NIM : 21105040007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat : Padukuhan Sebo, RT 77/ RW 36 Kalurahan Sidoharjo, Kapanewon Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo  
No. Hp : 08315785024  
Judul Skripsi : Adaptasi Sosial Keagamaan Sebagai Perikat Sosial Masyarakat Buddha Pasca Covid-19 (Studi Kasus di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2025



Yeriastana Jati Ramadhani  
21105040007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## **SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeriastana Jati Ramadhani  
NIM : 21105040007  
Program Studi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Mei 2025



**Yeriastana Jati Ramadhani**  
**21105040007**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

*“Kita hanya perlu mencintai takdir-Nya  
dengan menyingkirkan prasangka-prasangka buruk dan hidup dengan legowo”*



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk cinta pertama dalam hidupku, Ayahanda Pujo dan Ibunda Intan,  
Izinkan anak bungsumu mempersembahkan karya penelitian sederhana ini.  
Tak lupa, untuk orang-orang terkasih yang senantiasa menyalakan semangat,  
serta almamater tercinta.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga peneliti mampu melalui berbagai tahapan dalam menyelesaikan skripsi ini, meskipun peneliti menyadari banyaknya kelemahan yang perlu diperbaiki. Cinta dan kasih sayang dari Allah menguatkan peneliti agar selalu melangkah dan tumbuh dalam setiap proses yang dilalui. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat setia dan seluruh pengikutnya. Semoga kelak termasuk umat yang memperoleh syafaatnya di yaumul akhir.

Skripsi ini merupakan sebuah kajian yang berjudul “Adaptasi Sosial Keagamaan Sebagai Perekat Sosial Masyarakat Buddha Pasca Covid-19” (Studi Kasus di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo) yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Program Studi Sosiologi Agama. Dalam penyusunannya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya motivasi, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti selayaknya menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. H. Robby Habiba Abror, S.AG., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Hikmalisa, S.Sos., M.Sos. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Masroer, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu dan dedikasinya dalam membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih peneliti ucapkan atas segala arahan dan ilmu yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan.
6. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M. Pd., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah sabar memberikan banyak arahan dan dukungan kepada peneliti sejak awal perkuliahan.

7. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Agama, khususnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman selama proses perkuliahan.
8. Segenap staf dan karyawan Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, khususnya Bapak Slamet Riyadi sekeluarga, Ibu Suparti dan Bapak Sularno selaku tokoh penting dalam Komunitas Buddha, serta tokoh masyarakat Bapak Tukimin selaku mantan Kepala Dukuh Sokomoyo. Terima kasih peneliti ucapkan karena telah sabar dan ikhlas dalam memberikan kebutuhan data penelitian, menyumbangkan perhatian penuh layaknya saudara, serta pengalaman menyenangkan. Peneliti dengan senang hati akan terus menjaga silaturahmi, bahkan sekedar menyusuri sudut-sudut wilayah penelitian sebagai ruang penyejuk pikiran dan melepas rindu.
10. Penuh cinta dan rasa bersyukur, peneliti ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Pujo Hartono dan Ibunda Intan, sebagai insan yang paling berarti dan tiada duanya di alam semesta ini. Di setiap tahap penyusunan skripsi ini, terselip perjuangan tulus dari bapak dan ibu yang tak pernah lelah menyalurkan doa, mendukung, mencukupi kebutuhan, memberikan ruang dan waktu untuk berproses, hingga menyediakan makanan dan minuman dengan penuh kasih sayang. Selanjutnya, saat peneliti terbaring sakit, bapak dan ibu tak henti menjadi garda terdepan dalam mendampingi dan merawat. Peneliti berharap, bapak dan ibu senantiasa diberi kesehatan, panjang umur dan kebahagiaan agar dapat menyaksikan setiap proses kehidupan peneliti dengan bangga.
11. Kepada kedua kakak kandungku, Mas Athoillah dan Mbak Yerika yang tak henti memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segenap motivasi dan masukan berharga yang terus kalian sampaikan untuk kebaikan peneliti di masa depan. Adik kecilmu ini berharap, semoga kasih sayang dan bimbingan dari mas dan mbak tidak pernah putus, nasihat dan kehadiran kalian adalah penerang dalam menghadapi realita dunia yang tak selalu mudah.
12. Sahabat-sahabat terbaik semasa kuliah yang menjadi bagian penting dalam perjalanan ini, Rasyi, Fitria, Devi, Kartika dan Adelia, terima kasih atas segala bentuk bahasa cinta kalian. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi ruang pendengar dan bahu di kala lelah, namun



berbagi tawa dan rasa yang membuat peneliti lupa akan kesedihan. Semoga kalian selalu rindu dengan sudut-sudut Jogja yang menyimpan segala kenangan kita. Meskipun dengan jarak yang tak dekat, mari jaga pertemanan ini hingga kita tua nanti.

13. Segenap teman-teman Program Studi Sosiologi Agama angkatan 21 “ARSAKHA”, terima kasih telah berbagi pengalaman-pengalaman seru. Peneliti berharap, semoga kalian selalu dikelilingi oleh manusia-manusia baik.
14. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bentuk kebaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusi dalam perjalanan belajar peneliti.
15. Yeri, maaf atas kurangnya perayaan tentangmu, terima kasih karena tidak pernah benar-benar ingin berhenti.

Yogyakarta, 14 Mei 2025

**Yeriastana Jati Ramadhani**  
**21105040007**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	21
H. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>28</b>
A. Profil Wilayah Penelitian .....	28
1. Sejarah Padukuhan Sokomoyo .....	28
2. Kondisi Geografis .....	29
3. Kondisi Sosial dan Keagamaan .....	32
4. Kondisi Ekonomi dan Pendidikan .....	35
B. Agama Buddha Di Sokomoyo.....	37
1. Sejarah Masuknya Agama Buddha.....	37

2. Vihara Masyarakat Buddha .....	40
3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Buddha .....	43
4. Tradisi dan Budaya Masyarakat Buddha .....	47
<b>BAB III KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT BUDDHA SEBELUM, SAAT DAN PASCA COVID-19 .....</b>	<b>49</b>
A. Kondisi Sosial Keagamaan Sebelum Covid-19.....	49
1. Kondisi Sosial .....	49
2. Kondisi Keagamaan.....	51
B. Kondisi Sosial Keagamaan Saat Covid-19.....	52
1. Kondisi Sosial .....	53
2. Kondisi Keagamaan.....	58
C. Kondisi Sosial Keagamaan Pasca Covid-19.....	64
1. Kondisi Sosial .....	64
2. Kondisi Keagamaan.....	68
<b>BAB IV WUJUD ADAPTASI SOSIAL KEAGAMAAN PASCA COVID-19 DAN PERANNYA SEBAGAI PEREKAT SOSIAL MASYARAKAT BUDDHA DI SOKOMOYO .....</b>	<b>72</b>
A. Wujud Adaptasi Sosial Keagamaan Pasca Covid-19 .....	72
1. Menata Internal .....	73
2. Menata Eksternal .....	83
B. Adaptasi Sosial Keagamaan Sebagai Perekat Sosial .....	88
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>106</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Geowisata Goa Kiskendo di wilayah Padukuhan Sokomoyo .....	32
Gambar 2. 2 Diagram Agama di Padukuhan Sokomoyo .....	34
Gambar 2. 3 Vihara Giridharma di Padukuhan Sokomoyo Tampak dari Depan .....	41
Gambar 2. 4 Struktur Pengurus Vihara Giridharma tahun 2025 .....	42
Gambar 2. 5 Sarana Beribadah Umat Buddha di Vihara Giridharma.....	44
Gambar 2. 6 Kegiatan Tribuana Manggala Bhakti di Sokomoyo.....	48
Gambar 3. 1 Peringatan Hari Jadi Kalurahan Jatimulyo Ke-73.....	50
Gambar 3. 2 Tradisi Saparan Saat Covid-19 tahun 2021 di Masing-masing RT Padukuhan Sokomoyo .....	54
Gambar 3. 3 Sarana kegiatan Puja Bakti Saat pandemi Covid-19.....	59
Gambar 3. 4 Malam Waisak di Vihara Giridharma Saat Covid-19.....	60
Gambar 3. 5 Kegiatan Pembinaan dari Sangha Theravada Indonesia di Vihara Giridharma saat Covid-19 .....	61
Gambar 3. 6 Kerja Bakti Memperbaiki Jalan di Padukuhan Sokomoyo Pasca Covid-19.....	65
Gambar 3. 7 Tradisi Saparan (sebelah kanan) dan Suranan (sebelah kiri) Masyarakat Padukuhan Sokomoyo Pasca Covid-19 .....	66
Gambar 3. 8 Kegiatan Sekolah Minggu Anak-anak dan Remaja di Vihara Giridharma.....	68
Gambar 4. 1 Kegiatan Rutin Puja Bakti di Vihara Giridharma .....	75
Gambar 4. 2 Dhamma Class di Vihara Giridharma.....	79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Batas Wilayah Padukuhan Sokomoyo, Jatimulyo .....	31
Tabel 2. 2 Nama Sekolah di Padukuhan Sokomoyo, Jatimulyo .....	36





## ABSTRAK

Setelah pandemi Covid-19 dinyatakan berakhir, masyarakat Buddha Sokomoyo kembali dituntut beradaptasi dengan kehidupan baru di masa pasca Covid-19. Sebagai makhluk sosial beragama, masyarakat Buddha Sokomoyo perlu membangkitkan kembali kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sosial keagamaan mereka yang sempat terhambat selama Covid-19. Dalam proses tersebut, nilai-nilai keagamaan yang dibangkitkan bersama, berperan sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas kolektif. Sehingga, diperlukan upaya untuk menata ulang, memperkuat dan membangun kembali realitas sosial keagamaan sebagaimana sebelum pandemi Covid-19 terjadi.

Penelitian ini memiliki tujuan, yaitu menjelaskan kondisi sosial keagamaan sebelum, saat dan pasca Covid-19, sekaligus menganalisis wujud adaptasi sosial keagamaan pasca Covid-19 dan perannya sebagai perekat sosial. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan tokoh masyarakat Buddha, pengurus Vihara Giridharma dan tokoh masyarakat Sokomoyo, disertai observasi langsung di wilayah penelitian hingga dokumentasi. Analisis data penelitian dengan reduksi data, display data dan verifikasi data. Dua teori digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Teori AGIL digunakan menganalisis wujud adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha Pasca Covid-19. Sedangkan, teori fungsionalisme agama untuk menelaah peran adaptasi khususnya dalam aspek keagamaan sebagai perekat sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo sebelum, saat dan pasca Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan. Sebelumnya, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha berjalan normal dan alami. Saat Covid-19, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha mengalami keterbatasan, sehingga mereka beradaptasi dengan kebiasaan baru dan memanfaatkan alternatif lain. Sementara itu, pasca Covid-19 masyarakat Buddha kembali beradaptasi dengan masa endemi, dengan mengatur ulang, memperkuat dan memulihkan kembali eksistensi sosial keagamaan kolektif. Dalam prosesnya, adaptasi sosial keagamaan memiliki dua wujud. Pertama, menata internal, upaya adaptasi yang berlangsung di antara sesama masyarakat Buddha. Kedua, menata eksternal, upaya adaptasi dengan masyarakat umum di Sokomoyo dan sekitarnya. Adaptasi yang telah dilakukan, khususnya pada aspek keagamaan, secara tidak langsung telah berperan sebagai perekat sosial yang memicu gairah hidup kolektif diantara mereka.

**Kata Kunci:** Adaptasi, Masyarakat Buddha, Covid-19.

## ABSTRACT

After the Covid-19 pandemic was declared over, the Sokomoyo Buddhist community was again required to adapt to a new life in the post-Covid-19 era. As social religious beings, the Sokomoyo Buddhist community needs to revive the habits in their religious social life that were hampered during Covid-19. In the process, religious values that are raised together act as social glue that strengthens collective solidarity. Thus, efforts are needed to reorganize, strengthen and rebuild the socio-religious reality as before the Covid-19 pandemic occurred.

This study has the objective, namely to explain socio-religious conditions before, during and after Covid-19, as well as to analyze the form of socio-religious adaptation after Covid-19 and its role as a social adhesive. This research is qualitative descriptive. The data collection technique was through interviews with Buddhist community leaders, Giridharma Vihara administrators and Sokomoyo community leaders, accompanied by direct observation in the research area to documentation. Research data analysis with data reduction, data display and data verification. Two theories were used to analyze research problems. AGIL theory is used to analyze the form of socio-religious adaptation of the post-Covid-19 Buddhist community. Meanwhile, the theory of religious functionalism is to examine the role of adaptation, especially in the religious aspect as a social glue.

The results of the study show that the socio-religious conditions of the Buddhist community in Sokomoyo before, during and after Covid-19 have significant differences. Previously, the socio-religious conditions of the Buddhist community were normal and natural. During Covid-19, the socio-religious conditions of the Buddhist community experienced limitations, so they adapted to new habits and took advantage of other alternatives. Meanwhile, after Covid-19, the Buddhist community has again adapted to the endemic period, by reorganizing, strengthening and restoring the existence of the collective socio-religious community. In the process, socio-religious adaptation has two forms. First, internal organizing, adaptation efforts that take place among fellow Buddhist communities. Second, external arrangements, adaptation efforts with the general public in Sokomoyo and its surroundings. The adaptations that have been made, especially in the religious aspect, have indirectly acted as a social glue that triggers the collective passion for life among them.

**Keywords:** Adaptation, Buddhist Society, Covid-19.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki urgensi dalam mempererat solidaritas antar individu maupun kelompok. Berbagai bentuk interaksi sosial, seperti kegiatan gotong royong di masyarakat yang berkaitan dengan tumbuhnya solidaritas yang tentunya memberikan pengaruh pada individu maupun kelompok.<sup>1</sup> Melalui interaksi sosial yang terjalin dalam kegiatan kolektif tentu dapat memperkuat ikatan sosial. Namun, dewasa ini kehidupan masyarakat dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama tersebut adalah perubahan sosial yang mempengaruhi berbagai elemen di dalam struktur sosial di masyarakat. Dalam kondisi ini, perubahan sosial pada akhirnya akan mempengaruhi sistem tatanan sosial, maupun pola perilaku yang ada pada diri masyarakat.<sup>2</sup> Pada awalnya, masyarakat memiliki beragam bentuk interaksi dan praktik sosial yang berjalan normal. Namun, ketika elemen-elemen masyarakat mengalami perubahan, aktivitas mereka tidak dapat dilakukan seperti biasanya. Akibatnya, ikatan sosial yang sebelumnya terjalin menjadi terganggu.

Seperti pada kasus pandemi Covid-19 yang memberikan dampak perubahan pada aspek kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Covid-19 atau *Coronavirus disease* merupakan penyakit virus SARS-CoV-2 yang ditemukan pada akhir desember 2019 di Wuhan, Tiongkok.<sup>3</sup> Berita pandemi Covid-19 dengan cepat menyebar ke penjuru dunia menyebabkan kepanikan pada masyarakat. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan, covid-19 dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia, dan jika terpapar virus covid-19 penderita merasakan sakit hingga yang paling parah menyebabkan kematian.<sup>4</sup> Tentu hal tersebut bukan persoalan yang sederhana. Persebaran virus terjadi secara cepat karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam menanggapi pandemi

---

<sup>1</sup> Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga." *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi* 6.1 (2016). Hlm 4.

<sup>2</sup> Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar, C. (2020). "Pandemi Covid-19, Perubahan sosial dan konsekuensinya pada masyarakat". *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25(1). Hlm 77.

<sup>3</sup> Yuliana, Yuliana. "Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur." *Wellness And Healthy Magazine* 2.1 (2020). Hlm187.

<sup>4</sup> *World Health Organization*. "Penyakit Virus Corona (COVID-19)", [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1), Diakses 17/06/2024.

Covid-19. Kemenkes RI, mencatat kasus kematian akibat virus Covid-19 hingga per tahun 2024 secara global memakan 7.046.320 korban kematian dan terdapat aduan kasus konfirmasi sebanyak 775.364.261 penderita.<sup>5</sup> Mengingat betapa bahayanya virus Covid-19, masyarakat global berusaha bertahan dalam situasi yang mencekam akibat pandemi, hingga topik Covid-19 menjadi berita hangat pada saat itu.

Di Indonesia, pandemi Covid-19 pertama kali terdeteksi pada 2 Maret 2020, ketika dua warga asal Depok dinyatakan positif terinfeksi virus setelah berinteraksi dengan warga negara asal Jepang.<sup>6</sup> Dengan adanya laporan kasus penderita Covid-19, pemerintah Indonesia segera mengumumkan adanya penderita Covid-19 serta memberikan himbauan kepada masyarakat agar tetap meningkatkan kewaspadaan. Mengingat potensi penyebaran virus terjadi secara cepat. Pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan dan tindakan guna mengatur masyarakat di tengah-tengah riuhnya kondisi pandemi Covid-19.<sup>7</sup> Kebijakan bagi pedoman kesehatan dikeluarkan demi keselamatan masyarakat umum. Demi memutus rantai penyebaran Covid-19, seruan protokol kesehatan agar saling menjaga jarak, tidak berkerumunan di tempat umum, mencuci tangan hingga memakai masker adalah aturan paling umum pada saat itu.

Namun, tidak hanya sampai disitu, pemerintah mengarahkan masyarakat untuk lebih ketat kembali dalam menekan laju penyebaran virus Covid-19. Maka, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan, mulai dari melakukan aktivitas dari rumah, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga kebijakan Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM).<sup>8</sup> Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB diantaranya diatur dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 mengenai Pembatasan

---

<sup>5</sup> Kemenkes. "Dashboard situasi Covid-19", <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>. Diakses 17/06/2024.

<sup>6</sup> Portal Informasi Indonesia. "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik". <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>. Diakses 17/06/2024.

<sup>7</sup> Putri, Ririn Noviyanti. "Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20.2 (2020). Hlm 707.

<sup>8</sup> Ilyas, Fadli. "Analisis swot kebijakan pembatasan sosial berskala besar (psbb) dan pemberlakuan pembatasan kebijakan masyarakat (ppkm) terhadap dampak ekonomi di tengah upaya menekan laju pandemi covid-19." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6.3 (2021). Hlm 191.

Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019, yang mulai ditetapkan pada 31 Maret 2020.<sup>9</sup> Hampir seluruh kota di Indonesia menerapkan kebijakan PSBB. Setelah peraturan PSBB berakhir pada bulan desember tahun 2020, kemudian diganti oleh kebijakan Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau PPKM. Peraturan ini diterbitkan oleh Menteri Dalam Negeri dalam instruksinya pada 9 Mei 2022 tentang Perlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2, Level 1 *Corona Virus Disease* 2019 Di Wilayah Jawa dan Bali.<sup>10</sup> Segala bentuk media informasi tak henti memberikan peringatan dan pedoman bagi masyarakat untuk tetap tunduk terhadap kebijakan pemerintah. Desakan penyebaran Covid-19 terus berlangsung menyebabkan masyarakat rehat dari kegiatan mereka. Segala aktivitas berbau interaksi dan praktik di luar ruangan mereka tinggalkan.

Hingga pada 31 Desember 2022, pemerintah Indonesia dengan resmi mengakhiri PPKM dan memberikan keterbukaan bagi masyarakat melakukan aktivitasnya di luar ruangan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan dikarenakan Covid-19 belum resmi berakhir.<sup>11</sup> Meskipun pemerintah telah resmi mengakhiri kebijakan PPKM, masyarakat diimbau untuk tetap menjaga kesehatan. Alih-alih menjaga sistem kesehatan di masyarakat, penerapan kebijakan justru menjadi bumerang bagi sistem lainnya. Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada sistem kesehatan, tetapi juga merambah ke berbagai aspek lain seperti ekonomi, pendidikan, teknologi, sosial, budaya, bahkan keagamaan.

Covid-19 menjadi salah satu contoh perubahan sosial yang signifikan, memaksa masyarakat beradaptasi dengan realitas sosial baru yang penuh tantangan. Kebijakan dikeluarkan, mengakibatkan perubahan drastis dalam interaksi dan praktik di dalam kehidupan sosial. Tantangan ini juga dirasakan dalam ranah keagamaan. Ritual beribadah keagamaan atau aktivitas yang berbau keagamaan umumnya dilaksanakan secara berjamaah di tempat peribadatan, namun terpaksa dibatasi demi menerapkan protokol

---

<sup>9</sup> Database Peraturan. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>. Diakses pada 19/03/2025.

<sup>10</sup> Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Mendagri Terbitkan Aturan Terbaru PPKM. <https://setkab.go.id/mendagri-terbitkan-aturan-terbaru-ppkm/>. Diakses pada 19/03/2025.

<sup>11</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. PPKM Berakhir, Wapres Tegaskan Vaksinasi Terus Dilakukan. <https://www.setneg.go.id/baca/index/ppkm-berakhir-wapres-tegaskan-vaksinasi-terus-dilakukan>. Diakses 18/06/2024.



kesehatan. Seperti kegiatan keagamaan dalam perayaan Waisak di Candi Borobudur dan Candi Mendut, di Kabupaten Magelang, yang pada Mei 2020 terpaksa ditiadakan dan dialihkan dengan alternatif lain.<sup>12</sup> Berbeda pada masa sebelum pandemi, hal tersebut dilakukan demi memutus penularan virus Covid-19. Padahal, adanya kegiatan ritual ibadah yang dilakukan bersama-sama di dalam komunitas keagamaan dapat memperkuat rasa solidaritas serta rasa saling memiliki. Sehingga, pandemi tidak hanya mempengaruhi cara berinteraksi dan melakukan praktik sosial, tetapi juga memberikan pengaruh pada aktivitas keagamaan. Dengan demikian, Covid-19 tidak hanya menciptakan krisis kesehatan, tetapi juga krisis sosial keagamaan yang menantang masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan realitas baru. Pandemi menjadi momentum yang menguji masyarakat dalam menyeimbangkan antara upaya menjaga kesehatan dan mempertahankan aktivitas sosial keagamaan.

Jika melihat rentang waktu dari tahun 2020 saat pertama kali Covid-19 dinyatakan masuk ke Indonesia, hingga tahun 2024 ketika penelitian ini dilakukan, problematika tentang pandemi Covid-19 di Indonesia memang telah banyak didiskusikan. Bahkan, secara realita, keadaan masyarakat saat ini telah berada di fase normal atau endemi. Meskipun demikian, penelitian yang fokus pada periode pasca Covid-19 tetap relevan untuk dikaji. Pernyataan tersebut dapat terjawab dengan beberapa argumen berikut, Pertama, meskipun pandemi Covid-19 telah berakhir, dampak yang timbul akibat pandemi masih dirasakan dalam berbagai aspek, seperti perilaku pada diri masyarakat, kebijakan pemerintah, ekonomi, pendidikan, teknologi, sosial, kesehatan mental, aktivitas keagamaan. Dalam konteks pendidikan contohnya, seperti rendahnya tingkat motivasi belajar peserta didik pasca terjadinya Covid-19.<sup>13</sup> Pada konteks kebijakan pemerintah dan ekonomi dapat ditemukan pada kebijakan BLT atau bantuan langsung tunai yang mana adanya kebijakan bantuan ini berdampak baik dalam membantu ekonomi masyarakat di Kabupaten Kapuas.<sup>14</sup> Pada kasus kesehatan mental, pandemi sangat mempengaruhi tingkat

---

<sup>12</sup> Bagir, Zainal Abidin, and Renata Arianingtyas. "Pembatasan Hak Beragama di Masa Wabah COVID-19." (2020). Hlm 24.

<sup>13</sup> Abdi, Sofyan, et al. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pasca terjadinya Covid-19." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2.1 (2024): 272-278. Hlm 275.

<sup>14</sup> Tarwo, Tarwo. *Dampak Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberian Bantuan Langsung Tunai "Blt Dana Desa" Bagi Pembangunan Di Desa Palingkau Sejahtera Kabupaten Kapuas*. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2024. Hlm 4.

kesehatan mental. Data menunjukkan bahwa dari 147 mahasiswa Universitas Brawijaya Malang, Fakultas Ilmu Kesehatan, 46.9% memiliki masalah kesehatan mental, 42,9% terdeteksi gangguan psikotik dan 63.3% mahasiswa memiliki PTSD atau gangguan stress pasca trauma.<sup>15</sup> Sedangkan, pada konteks perilaku, seperti penggunaan masker pada masyarakat di tempat umum. Meskipun telah berada di fase endemi dan pemerintah telah menghilangkan aturan penggunaan masker pada 9 Juni 2023, terlihat beberapa masyarakat mengaku nyaman dan terbiasa menggunakan masker di tempat umum.<sup>16</sup> Kedua, karya jurnal maupun karya ilmiah yang berfokus pada penelitian pasca Covid-19 masih diminati oleh sejumlah peneliti. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dampak jangka panjang yang ditimbulkan oleh pandemi. Problematik tersebut juga membuka peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Sehingga, kajian yang menempatkan fokus pada masa pasca Covid-19 masih layak untuk dilakukan, terutama pada konteks agama dan perubahan sosial.

Penulisan ini tak jauh dari *problem* pandemi Covid-19 yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan sosial keagamaan di masyarakat. Penjelasan sebelumnya memberikan gambaran mengenai dampak Covid-19 yang belum usai, bahkan setelah pandemi Covid-19 berlalu. Sebelum terjadinya pandemi, kemudian dikabarkan adanya Covid-19, lalu memasuki fase pandemi dengan tuntutan patuh terhadap kebijakan kesehatan, hingga akhirnya masuk ke masa endemi, hal tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses beradaptasi. Dalam proses transisi ini, masyarakat beragama turut menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap realitas baru. Pembatasan aktivitas sosial selama pandemi mengganggu keberlangsungan kegiatan keagamaan. Sehingga, fase pasca Covid-19 menjadi momen penting dalam menumbuhkan kembali semangat aktivitas keagamaan sekaligus membangun kembali solidaritas kolektif yang sempat terhambat.

Fenomena serupa juga dirasakan oleh masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo.

---

<sup>15</sup> Windarwati, Heni Dwi, et al. "Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 melalui Deteksi Dini dan Pelatihan Manajemen Stres." *Jurnal Peduli Masyarakat* 6.1 (2024): 83-92. Hlm 87.

<sup>16</sup> Atiek Ishlahiyah Al Hamasy. Sebagian Masyarakat Masih Nyaman Memakai Masker di Tempat Umum. 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/10/tak-lagi-wajib-memakai-masker>. Diakses 18/06/2024.

Kalurahan Jatimulyo merupakan wilayah dengan jumlah penganut Buddha terbanyak di daerah Kabupaten Kulon Progo. Beberapa padukuhan yang berada di wilayah Jatimulyo memiliki tempat beribadah bagi penganut Buddha. Sebelumnya, kegiatan keagamaan berjalan secara normal dan alami. Namun, saat pandemi Covid-19 terjadi, terpaksa harus melakukan pembatasan, khususnya pada kegiatan keagamaan di Vihara dan interaksi sosial komunitas Buddha. Sehingga pada saat Covid-19, mereka beribadah di rumah masing-masing dengan memanfaatkan alternatif lain seperti pemanfaatan teknologi internet. Meskipun pandemi telah dinyatakan berakhir, dampak sosial keagamaan yang timbul pasca Covid-19 tidak dapat pulih secara cepat. Sehingga, dibutuhkan wujud adaptasi pada individu maupun kelompok.

Adaptasi menurut Soekanto, merupakan istilah yang mengacu pada proses penyesuaian individu, kelompok, unit sosial terhadap norma, perubahan ataupun kondisi yang diciptakan.<sup>17</sup> Adaptasi tidak dapat dilakukan secara instan. Proses adaptasi menuju normal seperti sedia kala memerlukan waktu dan upaya yang ekstra.<sup>18</sup> Proses ini mencerminkan kemampuan masyarakat untuk berinovasi dalam beradaptasi, sehingga tetap dapat mempertahankan identitas sosial keagamaannya.

Lebih lanjut, mengamati konteks fenomena tersebut, penelitian ini memiliki urgensi dalam bidang keilmuan sosiologi agama. Pertama, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa kondisi sosial keagamaan sebelum, saat dan pasca Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan, sehingga membutuhkan upaya adaptasi. Kedua, memberikan wawasan bagi masyarakat beragama mengenai pentingnya upaya adaptasi sosial dan keagamaan pasca Covid-19, karena meskipun pandemi telah berakhir, masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan realitas baru, begitu pula ketika terjadi krisis perubahan lainnya di masyarakat. Ketiga, penelitian ini menunjukkan fungsi agama sebagai perekat sosial melalui upaya masyarakat dalam beradaptasi, khususnya upaya membangkitkan kembali aktivitas keagamaan. Keempat, mengenalkan kepada masyarakat luas bahwa terdapat

---

<sup>17</sup> Tinur, Etria Tika, Abdul Malik Iskandar, and Arefenti Amir. "Pola Adaptasi Sosial Guru pada Pembelajaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 19 Kota Makassar." *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.1 (2021): 44-47. Hlm 45.

<sup>18</sup> Alquzairi, Tengku Muhammad Hilal, and Miftahul Rozaq. "Analisis Fenomena Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 8.4 (2024): 995-1003. Hlm 1000.

masyarakat beragama Buddha yang tumbuh dan bersinar di wilayah perbukitan Menoreh, Kulon Progo. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo sebelum, saat dan pasca Covid-19, serta menganalisis wujud adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha pasca covid-19 dan perannya sebagai perekat sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang fenomena yang telah diuraikan, maka titik fokus kajian dalam penelitian ini mengungkapkan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo sebelum, saat dan pasca Covid-19?
2. Bagaimana wujud adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha pasca covid-19 dan perannya sebagai perekat sosial masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memahami kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo sebelum, saat dan pasca Covid-19.
2. Mengetahui wujud adaptasi sosial keagamaan pasca covid-19 dan perannya sebagai perekat sosial masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo pasca Covid-19 memiliki beberapa kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru terkait upaya adaptasi masyarakat beragama di tengah krisisnya perubahan sosial. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi kepada penelitian selanjutnya dalam menelaah wujud adaptasi dan peran kegiatan keagamaan sebagai perekat sosial dalam hubungan kolektif. Selanjutnya, sebagai suatu bentuk sumbangsih bagi kajian Sosiologi Agama dan sosiologi perubahan

sosial, khususnya mengenai perubahan-perubahan yang menyerang eksistensi masyarakat beragama.

2. Kegunaan praktis: penelitian mengenai adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha pasca Covid-19 ini tidak hanya memberikan manfaat secara teoritis, namun mampu diaplikasikan untuk kegunaan praktis, yaitu sebagai bahan refleksi dan perancang penguatan strategi dalam kehidupan beragama dan sosial bagi pembina agama, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun masyarakat-masyarakat beragama lain yang menghadapi tantangan serupa. Upaya krusial ini dilakukan tidak hanya bagi kepentingan pada ranah keagamaan, namun bagi ranah sosial.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai adaptasi sosial keagamaan pada masa pandemi Covid-19 telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tetapi, penelitian yang menempatkan fokusnya terhadap fenomena kondisi sosial keagamaan pasca Covid-19 pada masyarakat beragama khususnya beragama Buddha cukup sangat langka. Selain itu, penelitian yang menyinggung peran adaptasi beragama bagi perekat sosial juga jarang ditemukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik pada fenomena adaptasi sosial keagamaan pasca Covid-19 sebagai perekat sosial masyarakat Buddha di wilayah Kabupaten Kulon Progo. Tepatnya di Padukuhan Sokomoyo, Kalurahan Jatimulyo, yang merupakan wilayah dengan jumlah penganut Buddha terbanyak di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Guna memperkaya referensi dalam penulisan dan mengidentifikasi penelitian sebelumnya, agaknya penelitian ini membutuhkan beberapa karya peneliti sebelumnya.

Seperti dalam jurnal penelitian yang berjudul “*Religion amid the Pandemic: A Buddhist Case Study*” (2021). Penelitian ini membahas mengenai strategi komunitas Agama Buddha yang berada di Sri Lanka dalam menyesuaikan dan mengatasi kritis praktik ritual mereka sebagai suatu respon terhadap tantangan yang disebabkan oleh Covid-19. Komunitas Agama Buddha di Sri Lanka menyesuaikan diri dengan tantangan menghindari kontak dengan sesama umat selama pandemi Covid-19 seperti komunitas agama lain di Asia. Mereka telah mengusulkan berbagai solusi keagamaan untuk mengatasi krisis yang telah berlangsung, salah satunya yaitu perubahan pada kegiatan upacara dan ritual



keagamaan yang bersifat publik.<sup>19</sup> Penelitian ini dirasa memiliki kesamaan pada ranah objek kajian yaitu adaptasi keagamaan pada masyarakat Buddha dan pandemi Covid-19. Namun, fokus penelitian yang ditulis oleh Benyamin Schonthal dan Tilak Jayatilake ini merupakan saat atau selama pandemi Covid-19 terjadi sedangkan penulisan yang akan peneliti lakukan adalah saat pasca pandemi, maka memiliki perbedaan masa penelitian.

Selanjutnya, penelitian mengenai adaptasi keagamaan pada masyarakat beragama Hindu dalam menyikapi krisis pandemi Covid-19. Penelitian tersebut seperti karya jurnal yang ditulis oleh Ida Bagus Gde Yudha Triguna, Anak Agung Inten Mayuni, dan Nanang Sutrisno, yang berjudul "*Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi Covid-19, dan Society 5.0*" (2020). Penelitian yang memfokuskan pada fenomena global perubahan sosial menuju era baru pada masyarakat dunia ini menggunakan konsep metodologi *epoche* dan reduksi eidetik. Dalam konteks bab pembahasan pandemi Covid-19, hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pengadaptasian masyarakat melahirkan pola-pola kebiasaan baru terutama dalam pelaksanaan kegiatan ritual keagamaan untuk merespon kebijakan pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan. Salah satunya menerapkan aktivitas secara virtual. Di Bali, Agama Hindu merasakan perubahan terutama dalam dimensi komunalitas dan kolektivitas ritual. Adanya adaptasi pola sosial keagamaan yang baru selama pandemi Covid-19 akhirnya menciptakan strukturasi sistem keagamaan.<sup>20</sup> Penelitian ini memiliki fokus terhadap tiga dimensi fenomena, sehingga tidak secara panjang lebar menjelaskan mengenai pandemi Covid-19. Berbeda dengan peneliti yang hanya memfokuskan penelitian pada fenomena pasca pandemi Covid-19. Perbedaan penelitian ini juga terlihat pada fokus waktu penelitian yang mana penelitian ini menggunakan masa pada waktu pandemi dan agama yang diteliti merupakan Agama Hindu. Berbeda dengan peneliti yang ingin meneliti pada masa pasca pandemi dan mengkaji masyarakat Agama Buddha.

---

<sup>19</sup> Schonthal, Benjamin, and Tilak Jayatilake, 'Religion amid the Pandemic: A Buddhist Case Study', in Victor V. Ramraj (ed.), *Covid-19 in Asia: Law and Policy Contexts* (New York, 2021; online edn, Oxford Academic, 21 Jan. 2021), <https://doi.org/10.1093/oso/9780197553831.003.0018>, Diakses pada 25/11/2024.

<sup>20</sup> Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, Anak Agung Inten Mayuni, and Nanang Sutrisno. "Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi Covid-19, dan Society 5.0." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4.4 (2020): 237-244. Hlm 241.

Penelitian mengenai fenomena adaptasi keagamaan juga terdapat pada karya penelitian milik Gusti Ayu Satiawati, Ketut Suparta dan Ni Ketut Ratini yang berjudul, “*Pola Adaptasi Pelaku Konversi Agama Dari Non Hindu Ke Hindu Melalui Perkawinan (Adaptation Patterns Of Perpetrators Of Religious Conversion From Non Hindu To Hindu Through Marriage)*” (2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pisau analisis berupa teori tindakan sosial. Tulisan milik Gusti Ayu Satiawati dan kedua peneliti tersebut memiliki dua pokok permasalahan yaitu, pola adaptasi dan strategi yang digunakan dalam adaptasi tersebut. Hasil dari penelitian tersebut memuat kesimpulan bahwa pola adaptasi pelaku konversi agama tersebut meliputi, melakukan *sudhi wadani*, kesulitan memahami tata cara dalam Agama Hindu, berusaha, berupaya menyesuaikan, dan mampu melakukan ritual keagamaan. Sedangkan, strategi yang digunakan mereka yaitu meliputi, belajar melalui buku, belajar dengan mertua serta suami mereka, belajar dari lingkungan sekitar, mempelajari ritual keagamaan, dan belajar lewat media sosial.<sup>21</sup> Dalam penelitian tersebut, peneliti melihat kurang pada pendeskripsian mengenai teori yang digunakan. Memiliki kesamaan pada analisis mengenai adaptasi keagamaan pada masyarakat beragama. Perbedaannya terletak pada pisau analisis yang digunakan serta tulisan tersebut tidak menyinggung mengenai analisis aspek sosial dan *problem* pandemi Covid-19. Sehingga, dalam penelitian yang akan peneliti rangkai akan mengisi kekosongan penelitian sebelumnya.

Selain itu, dalam penelitian berjudul “*Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga (The Social Adaptation of Gay Muslim to Religion and Family)*” (2020) yang ditulis oleh Wisnu Adihartono. Karya tulisan tersebut bertujuan untuk menganalisis seorang gay muslim di Indonesia beradaptasi dengan agama islam dan menjaga hubungan serta kehormatan keluarga mereka. Dalam jalannya penelitian, Wisnu mengumpulkan data melalui percakapan secara informal kepada lima informan gay secara sukarela. Wisnu melihat bahwa gay di Indonesia memiliki proses yang sangat sulit untuk dapat beradaptasi sosial, melihat budaya, agama dan aturan yang melarang keras mengenai gay di Indonesia, sehingga mereka lebih memilih untuk tinggal di luar negeri. Menurutnya, para gay saat berada di lingkungan Indonesia merekayasa kehidupan mereka agar bisa

---

<sup>21</sup> Satiawati, Gusti Ayu et al. “Pola Adaptasi Pelaku Konversi Agama Dari Non Hindu Ke Hindu Melalui Perkawinan.” *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* (2021). Hlm 121-122.

masuk ke dalam lingkungan islam maupun keluarga. Mereka tetap melaksanakan kewajiban mereka dalam beragama, karena mereka tau jika agama islam melarang gay, sehingga mereka tutupi hal tersebut dengan menaati ajaran islam. Begitu pula saat berada di lingkungan sosial atau keluarga, mereka sulit diterima dan dinilai “tidak sehat”. Berbagai larangan dan tantangan mengenai gay di Indonesia memberikan suatu proses adaptasi berbeda bagi mereka dalam bertahan hidup.<sup>22</sup> Penelitian ini sangat menarik karena mendeskripsikan mengenai adaptasi yang dialami gay muslim sangat sulit, melihat kerabat maupun lingkungan tidak menerimanya. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan mengenai aspek sosial namun juga agama. Selain itu, tulisan ini membantu peneliti dalam memahami dan menjelaskan mengenai adaptasi secara umum. Perbedaan penelitian ini terletak pada informan yang berbeda agama serta tidak menyinggung persoalan pandemi Covid-19. Sedangkan, persamaannya terletak pada masalah penelitian yaitu analisis mengenai adaptasi sosial dan keagamaan pada masyarakat beragama.

Penelitian lainnya yang berorientasi pada fenomena adaptasi sosial keagamaan. Seperti judul penelitian “*Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja Masjid Lailatul Qadri Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima*” (2023). Tulisan ini bertujuan mengetahui kecerdasan remaja dalam melakukan adaptasi sosial dan komunikasi sosial di lingkungan remaja masjid, yang mana karya ini ditulis oleh Ahmad Usman, Ahmad Yani, Abdul Kadir, dan Syamsuddin. Penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif ini menentukan informan dengan teknik *purposive sampling* yang mana teknik tersebut sama dengan teknik yang peneliti gunakan dalam menentukan informan penelitian. Penelitian tersebut memberikan hasil penelitiannya, bahwa kecerdasan sosial dalam melakukan adaptasi sosial yang dilakukan remaja masjid terlaksana dengan cukup baik serta melaksanakan interaksi sosial dan komunikasi sosial yang efektif.<sup>23</sup> Jurnal tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya, memiliki topik analisis sosial pada konteks keagamaan sedangkan, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan.

---

<sup>22</sup> Adihartono, Wisnu. “Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga The social adaptation of Gay Muslim to Religion and Family.” (2020). Hlm 104-113.

<sup>23</sup> Usman, Ahmad, et al. "Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja“Lailatul Qadri” Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 8.1 (2021): 93-104. Hlm 104.

Lebih dari itu, penelitian berjudul “*Agama dan Perubahan Sosial*” (2025) merupakan tulisan jurnal dari 9 penulis, salah satunya yaitu Nesia Mu’asyara. Penelitian tersebut mengasumsikan bahwa agama berperan penting dalam kehidupan sosial manusia yang salah satunya berfungsi sebagai penyelaras kehidupan. Ajaran yang ada di dalam agama berpengaruh dalam penyatuan argumen masyarakat. Penelitian yang ditulis oleh 9 penulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan *library research* dalam mengumpulkan data. Hasil dan pembahasan penelitian agama dan perubahan tersebut mendeskripsikan mulai dari faktor terjadinya perubahan sosial, peran agama dalam perubahan sosial, dan menghadirkan makna teologis pada manusia.

Jurnal ini memang tidak secara langsung menyinggung topik mengenai adaptasi sosial keagamaan, namun argumen di dalam jurnal ini memberikan pernyataan bahwa agama berperan dalam adaptasi terhadap perubahan di dalam masyarakat. Seperti pernyataan bahwa, adanya perubahan sosial yang pesat pada kehidupan masyarakat mendorong masyarakat untuk melakukan adaptasi. Sehingga, peran agama dibutuhkan karena proses adaptasi terhadap suatu perubahan akan memberikan dampak terhadap masyarakat. Dalam proses adaptasi, masyarakat pastinya tidak secara langsung menerima perubahan melainkan akan menyaring nya berdasarkan tuntunan norma dari agama.<sup>24</sup> Salah satu dari sekian argumen di dalam jurnal tersebut memberikan pandangan bagi peneliti mengenai masyarakat yang sedang menghadapi perubahan sehingga dituntut untuk beradaptasi namun sesuai dengan norma agama yang telah ada. Selain itu, tulisan ini menyinggung mengenai peran agama dalam proses adaptasi terhadap perubahan yang memberikan perspektif mengenai agama berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat yang mana hal tersebut juga ingin dianalisis oleh peneliti. Bedanya, peneliti dalam konteks perubahan yang akan dianalisis merupakan perubahan sosial yang terjadi karena adanya pandemi Covid-19.

Terakhir, penelitian yang menyinggung mengenai fenomena adaptasi kebudayaan lokal terhadap perubahan yang terjadi akibat pandemi Covid-19. Seperti skripsi yang ditulis oleh Mukhlis Hidayat dengan judul penelitian “*Adaptasi Masyarakat Wonokromo*

---

<sup>24</sup> Mu’asyara, Nesia, et al. “*Agama dan Perubahan Sosial*”. Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol.2, no.1, 2025. 238-248. Hlm 243. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.746>. Diakses pada 25/12/2024.

*dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19*” (2023). Penelitian mengenai fenomena adaptasi kebudayaan lokal berupa Tradisi *Rebo Pungkasan* ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil kesimpulan dari penelitian ini mengemukakan bahwa adanya adaptasi dalam Tradisi *Rebo Pungkasan* yang dilakukan oleh masyarakat Wonokromo ini disebabkan oleh krisis pasca pandemi Covid-19. Dengan adanya krisis tersebut, pemerintah menganjurkan tidak diperbolehkan melakukan kegiatan yang menimbulkan banyak kerumunan. Sehingga, tradisi *Rebo Pungkasan* di Wonokromo pada tahun 2020 hingga 2021 diberhentikan sejenak. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat Wonokromo harus beradaptasi dengan kehidupan yang baru. Tradisi *Rebo Pungkasan* pasca pandemi Covid-19 tentu mengalami perbedaan dengan sebelumnya. Perbedaan tersebut terlihat pada, waktu dan pelaksanaan yang dibuat lebih ringkas, serta kegiatan *Rebo Pungkasan*, seperti perlombaan, *event-event* dan pengajian ditiadakan, namun hiburan seperti pasar malam tetap diadakan walaupun hanya bertahan selama 2 minggu. Meskipun begitu, adanya proses adaptasi masyarakat pasca pandemi Covid-19 terhadap tradisi *Rebo Pungkasan* menciptakan antusias pada diri masyarakat dan saling merangkul.<sup>25</sup>

Penelitian yang dilakukan Muklis tersebut sangat membantu peneliti dalam mendukung argumen penelitian. Pasalnya terdapat persamaan dengan penelitian yang ingin diusung peneliti, seperti kesamaan menganalisis kondisi sosial keagamaan pasca Covid-19 dan fenomena adaptasi yang dilakukan masyarakat pasca Covid-19 serta persamaan pada pemilihan paradigma yang diusung yaitu teori adaptasi milik Talcott Parsons. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam tulisan tersebut. perbedaannya, penelitian tersebut mengarah pada pembahasan tradisi lokal yang disebut *Rebo Pungkasan*, sedangkan peneliti pada ranah aktivitas sosial keagamaan pada masyarakat Buddha.

Keseluruhan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan di atas menunjukkan bahwa masing-masing penelitian memiliki fokus topik maupun pokok permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi pada masa tersebut. Berbagai tinjauan pustaka sebelumnya tidak ditemukan pembahasan yang sama mengenai penelitian yang akan peneliti angkat.

---

<sup>25</sup> Hidayat, Mukhlis. *Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Hlm 91-92.



Selama pencarian penelitian terdahulu, peneliti hanya menemukan kajian atau penelitian yang menyinggung persoalan adaptasi sosial keagamaan pada masa Covid-19 terjadi, namun fokus pada masa pasca Covid-19 dan menyinggung mengenai peran adaptasi sosial keagamaan bagi perekat sosial tidak ditemukan. Sehingga, dari sinilah peneliti yakin berupaya merancang sebuah penelitian yang berjudul “Adaptasi Sosial Keagamaan sebagai Perekat Sosial Masyarakat Buddha Pasca Covid-19 (Studi Kasus di Padukuhan Sokomoyo, Kabupaten Kulon Progo)”.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan dua paradigma dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Teori adaptasi Talcott Parsons yang menggunakan skema AGIL peneliti gunakan untuk menganalisis wujud adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan masyarakat Buddha Sokomoyo pasca Covid-19. Sementara itu, teori fungsionalisme agama Durkheim, yang menyatakan bahwa agama memiliki peran krusial sebagai perekat sosial, digunakan untuk menganalisis adaptasi sosial keagamaan yang dibangun masyarakat Buddha berperan bagi perekat sosial. Dengan menggunakan kedua pisau analisis tersebut, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pokok permasalahan.

### **1. Adaptasi**

Konsep mengenai adaptasi dalam sosiologi sebenarnya tidak lahir dan berkembang secara murni oleh disiplin sosiologi, tetapi dipengaruhi oleh perkembangan disiplin ilmu lainnya. Dalam perjalanannya, konsep adaptasi berasal dari ilmu biologi kemudian digunakan oleh disiplin ilmu lainnya seperti, psikologi, geografi, antropologi, hingga ilmu sosiologi. Meskipun berakar dari ilmu biologi, pada abad ke-19, sosiologi dipengaruhi oleh disiplin biologi melalui munculnya teori evolusi Charles Darwin yang menjelaskan mengenai hukum asal mula transformasi sosial yang merujuk pada konsep evolusi masyarakat dari waktu ke waktu.<sup>26</sup> Dengan demikian, konsep adaptasi dapat diimplementasikan oleh berbagai disiplin ilmu melalui pendekatannya masing-masing, termasuk sosiologi.

---

<sup>26</sup> Simonet, Guillaume. “Le concept d'adaptation: polysémie interdisciplinaire et implication pour les changements climatiques.” *Natures Sciences Sociétés* 17 (2009): 392-401. Hlm 396.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi memiliki beberapa pengertian, salah satunya adalah proses penyesuaian diri terhadap situasi lingkungan baru.<sup>27</sup> Adaptasi menurut Gerungan, merupakan penyesuaian diri dengan lingkungan.<sup>28</sup> Dalam kacamata ilmu sosiologi, konsep adaptasi digunakan dengan istilah adaptasi sosial. Menurut Boudon, adaptasi sosial berfokus pada perubahan individu yang memunculkan pengembangan keterampilan untuk berintegrasi dan mendapatkan rasa memiliki terhadap sekelompok komunitas.<sup>29</sup> Dapat dipahami bahwa, secara makna pengertian adaptasi sosial berbeda dengan pengertian adaptasi secara umum karena menekankan pada aspek sosial seperti, penyesuaian individu atau kelompok terhadap perubahan yang terjadi di kehidupan sosial. Lebih lanjut, dijelaskan oleh Soerjono Soekanto dalam Regita, menjelaskan bahwa adaptasi sosial merupakan penyesuaian individu, kelompok komunitas atau unit sosial terhadap norma, perubahan, atau suatu kondisi lainnya yang diciptakan.<sup>30</sup> Sehingga, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial adalah suatu proses penyesuaian pada diri individu maupun kelompok dalam menghadapi perubahan di dalam kehidupan sosial untuk mempertahankan identitas sosial mereka.

Penelitian ini fokus pada adaptasi sosial keagamaan, sehingga diperlukan istilah keagamaan pula. Keagamaan merupakan kata yang berasal dari “agama” yang memiliki awalan “ke-” dan akhiran “-an”, sehingga menciptakan kata baru yang disebut “keagamaan”.<sup>31</sup> Menurut Poerwodarminto dalam Syukri dkk, keagamaan adalah sifat-sifat yang ada di dalam agama atau segala sesuatu seputar agama.<sup>32</sup> Keagamaan dalam konteks ini diletakkan sebagai kegiatan atau aktivitas yang ada di dalam suatu, baik kegiatan ibadah atau ritual keagamaan, perayaan keagamaan di hari-hari besar maupun

---

<sup>27</sup> KBBI, Adaptasi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi>). Diakses pada 26/12/2024.

<sup>28</sup> Adihartono, Wisnu. “Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga The social adaptation of Gay Muslim to Religion and Family.” (2020). Hlm 107.

<sup>29</sup> Simonet, Guillaume. “Le concept d'adaptation: polysémie interdisciplinaire et implication pour les changements climatiques.” *Natures Sciences Sociétés* 17 (2009): 392-401. Hlm 396.

<sup>30</sup> Regita, Monique Emmanuel Briga. “Studi Kasus Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Dengan Gangguan Bipolar.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3.4 (2024): 22-34. Hlm 25.

<sup>31</sup> Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. “Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah.” *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2021): 32-50. Hlm 35.

<sup>32</sup> Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. “Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.1 (2019): 17. Hlm 23.

kegiatan keagamaan di luar ibadah rutin. Meskipun belum ditemukan istilah adaptasi keagamaan secara spesifik, peneliti menggunakan istilah adaptasi dan istilah keagamaan untuk mendapatkan definisi adaptasi keagamaan. Sehingga, adaptasi keagamaan merupakan proses penyesuaian pada individu maupun komunitas dalam menjalankan kegiatan keagamaan atas suatu perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Dalam hal ini, pengertian adaptasi sosial dan pengertian keagamaan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial keagamaan merupakan penyesuaian diri individu maupun kelompok dalam ajaran keagamaan, sebagai respon mereka terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sosial. Proses adaptasi dalam penelitian ini mencakup penyesuaian cara mereka dalam berinteraksi, melakukan kegiatan keagamaan individu maupun kolektif dan tradisi keagamaan yang mereka jalani atas reaksi balik terhadap perubahan yang telah berlalu seperti Covid-19. Lebih dari itu, guna mendapatkan referensi definisi adaptasi sosial keagamaan lainnya, peneliti menemukan definisi adaptasi sosial keagamaan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya dengan menggunakan istilah adaptasi *social-religius*, yang berarti sebagai interaksi antara individu dan lingkungan sosial dengan menggunakan nilai-nilai agama sebagai suatu cara dan tujuan.<sup>33</sup> Meskipun, definisi tersebut tidak memiliki kesamaan dengan definisi adaptasi sosial keagamaan sebelumnya, namun definisi ini mampu menjadi pelengkap data.

Setelah menelaah penjelasan tentang definisi adaptasi sosial keagamaan, penelitian ini kemudian menerapkan teori adaptasi dengan menggunakan skema AGIL untuk menjelaskan fenomena yang diangkat peneliti. Teori tersebut merupakan paradigma yang dikembangkan oleh tokoh sosiolog asal Amerika Serikat yaitu, Talcott Parsons. Talcott Parsons memiliki berbagai gagasan pemikirannya, diakhir karyanya ia mengembangkan teori fungsionalisme struktural. Fungsionalisme struktural merupakan salah satu perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lain

---

<sup>33</sup> Sukino, Sukino, Erwin Erwin, and Beno Sulpriatni. "Adaptasi Sosial-Religius Mahasiswa Muslim Kost dalam Meraih Prestasi Akademik dan Non Akademik." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3.2 (2021): 133-152. Hlm 140.

dimana bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lain.<sup>34</sup> Lebih dari itu, menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur pada sistem sosial berlaku fungsional terhadap lainnya, begitupun sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur tersebut tidak ada atau bahkan hilang dengan sendirinya.<sup>35</sup> Teori ini menganggap bahwa masyarakat seperti organisme biologis atau tubuh seorang manusia yang mana saling berjaga demi keberlangsungan hidup dan stabilitas sistem.

Dari teori fungsionalisme struktural ini kemudian ia memperkenalkan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan”. Empat imperatif tersebut dikenal sebagai skema AGIL. AGIL merupakan abreviasi dari *Adaptation* atau Adaptasi (A), *Goal Attainment* atau Pencapaian tujuan (G), *Integration* atau Integrasi (I), dan *Latency* atau Pemeliharaan pola-pola (L). AGIL disebut juga sebagai persyaratan fungsional. Dalam hal ini, fungsi diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dari sebuah sistem.<sup>36</sup> Skema AGIL Talcott Parsons menjelaskan bahwa untuk dapat bertahan hidup, sistem harus menjalankan empat fungsi sebagai berikut:<sup>37</sup>

- a. *Adaptation* atau Adaptasi: Suatu sistem (masyarakat) harus mampu mengatasi kebutuhan situasional (situasi yang tidak terduga) yang datang dari luar. Masyarakat harus beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Dengan kata lain, fungsi adaptasi mengharuskan masyarakat untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya guna memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks penelitian, “Adaptasi” membantu peneliti untuk menganalisis upaya masyarakat Buddha di Sokomoyo dalam melakukan adaptasi sosial keagamaan pasca pandemi Covid-19.
- b. (G) *Goal Attainment* atau Pencapaian tujuan: sistem perlu mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Dalam hal ini, masyarakat dituntut menentukan dan berjuang dalam mencapai tujuan utama mereka. “Pencapaian tujuan” mencoba

---

<sup>34</sup> Raho, Bernard. *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka Publisher, 2007. Hlm 65.

<sup>35</sup> Hidayat, Mukhlis. *Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Hlm 18.

<sup>36</sup> Raho, Bernard. *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka Publisher, 2007. Hlm 73-74.

<sup>37</sup> Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. "Teori Sosiologi: Dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, alih bahasa Nurhadi." *Bantul: Kreasi Wacana, Cet Ke IX* (2013). Hlm 257.

menggambarkan masyarakat Buddha dalam tindakannya berusaha mempertahankan sosial keagamaan mereka pasca pandemi. Dengan adanya usaha mempertahankan sosial keagamaan tersebut merupakan tujuan utama individu maupun kelompok agar tidak kehilangan ikatan sosial dan eksistensi keagamaan mereka.

- c. (I) *Integration* atau Integrasi: sistem perlu mengatur hubungan bagian-bagian yang telah menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengatur hubungan antar tiga imperatif yaitu, A, G dan L. Dalam penelitian ini “Integrasi” mencoba melihat peran dari tokoh maupun komunitas sosial agama dalam mempertahankan hubungan sosial dan menjaga keutuhan beragama pasca terjadinya Covid-19.
- d. (L) *Latency* atau Pemeliharaan pola-pola: sistem harus dapat melengkapi, memelihara, dan memperbaiki motivasi individu maupun pola-pola budaya yang telah menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. “*Latency* atau Pemeliharaan pola-pola” berguna menganalisis masyarakat Buddha Sokomoyo dalam mempertahankan maupun memelihara tradisi dan keagamaan mereka pasca Covid-19, sehingga hal tersebut mencerminkan fungsi pemeliharaan.

Menariknya, setiap sistem dalam teori AGIL mewakili masing-masing fungsi. Hal tersebut terlihat pada, sistem tindakan atau *organisme behavior* yang mewakili “Adaptasi”, sistem kepribadian mewakili “Pencapaian Tujuan”, sistem sosial mewakili “Integrasi” dan sistem kultural mewakili “Pemeliharaan Pola”.<sup>38</sup> Sehingga, teori adaptasi dengan skema AGIL tersebut peneliti gunakan sebagai patokan menganalisis adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh sistem masyarakat Buddha Sokomoyo pasca kondisi situasional Covid-19. Agama merupakan salah satu elemen yang ada pada struktur di masyarakat yang juga memberikan kontribusinya terhadap fungsi sosial, seperti solidaritas sosial keagamaan. Teori ini dianggap peneliti relevan karena teori AGIL dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Selain itu, seluruh elemen AGIL digunakan peneliti bertujuan untuk dapat memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih luas dan menyeluruh. Lebih dari itu, kerangka

---

<sup>38</sup> Amalia, Rizky. "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo." *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019). Hlm 54.

AGIL mencangkup empat imperatif atau syarat perintah yang diperlukan sistem untuk beradaptasi.

## 2. Fungsionalisme Agama

Teori selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis permasalahan kedua yaitu teori fungsionalisme agama. Teori ini dikembangkan oleh tokoh sosiologi modern kelahiran Prancis, yaitu David Emile Durkheim atau dikenal sebagai Emile Durkheim. Meskipun Durkheim lahir dan besar di dalam pengaruh keluarga rabi yang saleh, minat ia dalam mempelajari fenomena keagamaan hanya secara akademis. Teori fungsionalisme Durkheim berbeda dengan fungsionalisme dari Talcott Parsons yang telah dibahas sebelumnya. Jika, Talcott Parsons mengembangkan fungsionalisme struktural dengan menekankan pada skema AGIL, Durkheim lebih menekankan fungsionalisme agama yang lahir dari pendekatan fungsionalisme empiris atau fakta yang menyimpulkan pengertian bahwa agama berperan sebagai perekat sosial pada masyarakat. Pemikiran Durkheim tersebut berangkat dari paradigma fakta sosialnya.<sup>39</sup> Menurut Durkheim, dalam George Ritzer, fakta sosial merupakan seluruh cara bertindak yang dilakukan individu masyarakat sebagai suatu paksaan eksternal atau dari luar.<sup>40</sup> Sehingga, cara bertindak maupun berperilaku suatu individu atas suatu paksaan eksternal disebut fakta sosial. contohnya seperti, mahasiswa Buddha yang menaati ibadah hari Waisak atau ibu-ibu di jalanan yang menaati rambu-rambu lalu lintas.

Melalui pemikirannya tentang fakta sosial, Durkheim kemudian meneliti tentang fenomena agama. Durkheim meletakkan agama sebagai fakta sosial. Agama menurutnya bukan hanya sekedar dunia supranatural namun agama sebagai fungsi di dalam kehidupan sosial di masyarakat. Sehingga, dalam posisi ini agama diletakkan sebagai gairah hidup kolektif.<sup>41</sup> Masyarakat sosial dalam bertindak tak lepas dari fenomena agama yang menjadi asupan kehidupan mereka sejak belia. Agama menjadi

---

<sup>39</sup> Aziz, Faiz Abd. *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021. Hlm 84.

<sup>40</sup> Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. "Teori Sosiologi: Dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, alih bahasa Nurhadi." *Bantul: Kreasi Wacana, Cet Ke IX* (2013). Hlm 81.

<sup>41</sup> Aziz, Faiz Abd. *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021. Hlm 80.



koneksi menghubungkan individu-individu di dalam masyarakat melalui praktik ritual agama. Agama menurut Durkheim adalah kesatuan sistem kepercayaan dan suatu praktik-praktik yang menjadi satu di dalam komunitas moral yang tunggal yang disebut sebagai Gereja, segalanya yang melekat dengannya. Sedangkan, ritual menurutnya digambarkan sebagai aturan tingkah laku yang sifatnya mengatur manusia dalam bersikap terhadap hal-hal yang sakral.<sup>42</sup>

Fakta sosial yang melekat pada agama tercermin dalam penelitian Durkheim terhadap masyarakat Suku Arunta di Australia. Menurutnya, masyarakat adalah sumber agama. Ia melihat bahwa totemisme dalam representasi klan Arunta di Australia menyebabkan adanya kekuatan sosial yang sangat dahsyat. Kekuatan sosial tersebut terlihat saat mereka melakukan upacara adat.<sup>43</sup> Dari penemuannya pada masyarakat Arunta tersebut, ia kemudian membangun tiga konsepsi atas teorinya, diantaranya:<sup>44</sup>

- a. Agama mempunyai fungsi sosial. Sesuai penjelasan sebelumnya, bahwa agama merupakan bagian dari fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan memiliki kepentingan bersifat sosial.
- b. Agama mengikat komunitas masyarakat dalam suatu proyeksi sosial. Maksudnya, adalah sekumpulan nilai dan tujuan bersama yang sakral dan mengikat, sehingga hal tersebut membentuk suatu solidaritas sosial pada masyarakat.
- c. Agama sebagai rujukan riil simbol religius bukan sekedar totem atau dewa-dewa namun, masyarakat itu sendiri.

Tiga konsepsi tersebut mewakili Durkheim dalam menelaah fungsi agama sebagai suatu integritas. Agama berfungsi sebagai integritas sosial pada masyarakat dalam suatu tatanan moral. Dengan berpartisipasi dan memiliki peran dalam aktivitas ritual mencerminkan tindakan kolektif yang menggambarkan solidaritas sosial. Dengan kata lain, agama mengendalikan kepatuhan dan perilaku individu dalam masyarakat. lebih dari itu, ia juga berasumsi bahwa agama berfungsi menangani ketegangan di masyarakat karena adanya tantangan yang mengancam keberlangsungan hidupnya

---

<sup>42</sup> Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. "Teori Sosiologi: Dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, alih bahasa Nurhadi." *Bantul: Kreasi Wacana, Cet Ke IX* (2013). Hlm 105.

<sup>43</sup> Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. Hlm 106.

<sup>44</sup> Aziz, Faiz Abd. *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021. Hlm 85-86.



seperti, anomi sosial, ancaman dari kelompok masyarakat lain, atau bahkan bencana alam.<sup>45</sup> Pada intinya, ritual-ritual religius mendukung masyarakat untuk mengembangkan rasa solidaritas, rasa sepaguyuban dan rasa berkelompok. Seperti yang telah dilakukan oleh suku Arunta, dengan agama masyarakat melakukan interaksi dengan intim, mereka bersama-sama melakukan do'a, merayakan ibadah, penyajian sesajen dan lainnya.<sup>46</sup>

Teori fungsionalisme agama yang dikembangkan oleh Durkheim dirasa relevan dengan penelitian yang menjadi fokus dalam tulisan ini. Teori tersebut ingin peneliti gunakan untuk menganalisis adaptasi sosial keagamaan yang dibangun masyarakat Buddha Sokomoyo yang berperan bagi perekat sosial. Durkheim berasumsi bahwa agama menjaga solidaritas sosial atau perekat sosial di masyarakat beragama. Seperti pada masyarakat Arunta di Australia yang melakukan aktivitas ritual keagamaan mereka, di mana agama berfungsi menyatukan anggota klan mereka sehingga mempererat kekuatan sosial di antara mereka. Begitupun pada masyarakat Buddha di Sokomoyo dalam prosesnya beradaptasi sosial keagamaan pasca Covid-19, bagaimana teori ini melihat proses adaptasi tersebut berperan sebagai perekat sosial.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif. Fokus kajian atau investigasi dalam penelitian kualitatif biasanya hanya mencangkup ruang wilayah yang sempit.<sup>47</sup> Sehingga, dengan jenis penelitian tersebut, peneliti meletakkan fokus terhadap wilayah kajian yang lebih sempit seperti penelitian ini yang mengacu pada masyarakat Buddha yang berada di Padukuhan Sokomoyo, Kalurahan Jatimulyo.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus terhadap masyarakat beragama Buddha yang hanya berada di wilayah administrasi Padukuhan Sokomoyo, tidak mengaitkan masyarakat Buddha di padukuhan lain yang berada di kawasan Kalurahan Jatimulyo. Meskipun hanya terfokus pada lingkup yang sempit, hal

---

<sup>45</sup> Aziz, Faiz Abd. Hlm 86-87.

<sup>46</sup> Kamirudin, Kamirudin. "Agama Dan Solidaritas Sosial: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5.1 (2017): 70-83. Hlm 77.

<sup>47</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press), 2018. Hlm 76.

inilah yang memudahkan peneliti dalam menemukan data yang lebih tajam dan mendalam. Dengan penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berharap dapat menghasilkan data yang lebih dalam.

## 2. Sumber Data

Pada aktivitas penelitian, sumber data merupakan hal yang utama dalam memperkuat dan mendukung hasil penelitian. Data yang diperoleh harus memiliki asal usul sumber yang dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, diantaranya:

### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Biasanya data primer disebut sebagai data asli yang bersifat *up to date*. Agar mendapatkan data yang dimaksud, peneliti mencari data tersebut secara langsung. Dalam pencarian data primer dapat dilakukan dengan cara observasi hingga wawancara.<sup>48</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dari kegiatan observasi dan wawancara secara langsung pada masyarakat Buddha di Sokomoyo. Observasi maupun wawancara akan peneliti ajukan kepada informan yang beragama Buddha di wilayah penelitian. Informan yang dimaksud ialah, tokoh masyarakat Buddha, pengurus Vihara, dan tokoh masyarakat di Padukuhan Sokomoyo.

### a. Data Sekunder

Selain data primer, peneliti juga memperoleh data melalui data sekunder yaitu data yang berasal dari selain peneliti. Data primer dapat ditemukan dari berbagai sumber yang telah tersedia. Data tersebut diantaranya, seperti buku, arsip lembaga, artikel publikasi seperti jurnal, atau literatur ilmiah lainnya.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data sekunder dari beberapa sumber referensi yang tercatat pada penulisan ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>48</sup> Siyoto, S., & Sodik, M. A. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing. 2015. Hlm 67-68.

<sup>49</sup> Siyoto, S., & Sodik, M. A. Hlm 68.

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan informasi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Demi mendapatkan data yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Terdapat berbagai cara dalam mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

a. Wawancara

Teknik yang membedakan jenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lainnya salah satunya terletak pada adanya kegiatan wawancara. Wawancara merupakan cara menjaring informan untuk mendapatkan data melalui interaksi verbal maupun lisan.<sup>50</sup> Pada dasarnya, wawancara merupakan interaksi yang khas untuk memahami situasi lapangan. Kegiatan wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kegiatan wawancara yang terstruktur secara ilmiah dan memiliki tujuan yang jelas.<sup>51</sup> Sebelum, sesaat dan sesudah wawancara, peneliti melakukannya dengan memperhatikan segala aspek yang termasuk ke dalam etika wawancara.

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan teknik wawancara berupa *purposive sampling*. Dengan teknik tersebut peneliti menentukan informan atas pertimbangan tertentu yang telah dianggap sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.<sup>52</sup> Demi mendapatkan data yang mendukung analisis penelitian maka informan dalam penelitian ini, yaitu Pertama, tokoh masyarakat Buddha yang berdomisili di Padukuhan Sokomoyo. Tokoh Agama Buddha memiliki wawasan dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial dan keagamaan dan upaya adaptasi sosial keagamaan yang sedang diperjuangkan oleh masyarakat Buddha, sehingga dapat memberikan penjelasan mengenai kondisi dan upaya adaptasi sosial keagamaan pasca Covid-19. Selain itu, tokoh agama lebih berperan aktif dan memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam komunitas, sehingga lebih mengetahui dinamika sosial keagamaannya. Kedua, pengurus aktif Vihara

---

<sup>50</sup> Suwartono, Makassar. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi, 2014. Hlm 48.

<sup>51</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press), 2018. Hlm 98.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 85.

Giridharma di Sokomoyo. Pengurus Vihara Giridharma memiliki peran penting dalam memahami peran sosial dan keagamaan di Vihara. Pengurus secara langsung mengelola segala aktivitas maupun kegiatan di Vihara, sehingga mengetahui perubahan maupun pembaharuan dalam sosial keagamaan mereka. Ketiga, Tokoh masyarakat di lingkungan Padukuhan Sokomoyo. Tokoh masyarakat seperti Kepala Dukuh, memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai konteks lokal, seperti kondisi wilayah dan masyarakatnya. Selain itu, perlunya mewawancarai Kepala Dukuh guna mendapatkan data primer maupun sekunder mengenai gambaran umum wilayah penelitian. Hal tersebut juga memungkinkan peneliti untuk dapat memahami kondisi sebelum, saat dan pasca Covid dalam konteks sosial.

Pemilihan berbagai informan tersebut tak lain bertujuan untuk mendapatkan data secara informatif dan sesuai, sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Wawancara akan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kondisi informan dan lokasi yang akan diteliti. Selain itu, jika peneliti merasa kurang dan perlu menambahkan data, peneliti akan melakukan wawancara kembali. Peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah maupun gambaran umum sesuai dengan kaidah wawancara.

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana aktivitas tersebut terjadi secara terus menerus dari lokus aktivitas yang bersifat alami guna menghasilkan data.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi melalui jenis observasi partisipan (*Participant Observation*) atau pengamatan terlibat. Jenis observasi partisipan sesuai untuk penelitian sosial, seperti penelitian ini.<sup>54</sup> Dengan observasi partisipan, peneliti turut melakukan observasi di dalam kehidupan masyarakat yang ingin

---

<sup>53</sup> Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017). Hlm 26.

<sup>54</sup> Suwartono, Makassar. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi, 2014. Hlm 42.

diteliti guna menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial maupun yang berkaitan dengannya.<sup>55</sup>

Pada titik ini, peneliti melakukan pengamatan secara terlibat dan langsung dengan objek penelitian pada saat adanya aktivitas yang berunsur keagamaan atau pada kehidupan sosial bermasyarakat di Sokomoyo. Dengan mengamati secara langsung, peneliti berharap dapat mengetahui secara langsung kondisi- masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo.

c. Dokumentasi

Berlakunya teknik dokumentasi mengharuskan peneliti mengumpulkan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen penting yang dibutuhkan penelitian. Dokumentasi merupakan informasi yang didapatkan dari catatan penting dari suatu lembaga, organisasi maupun perorangan.<sup>56</sup> Dapat berupa foto, video, website lembaga maupun arsip. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud yaitu dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumentasi foto maupun hal lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Dengan adanya dokumentasi tersebut dapat mempermudah menganalisis data dan memperkuat argumen penelitian.

4. Analisis Data

Setelah selesai melakukan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian perlu dilakukan analisis pada data yang telah diperoleh. Teknik analisis data biasanya juga disebut sebagai pengolahan data. Sofian Effendi dalam bukunya *Metode Penelitian Survei* menjelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan menyederhanakan data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>57</sup> Beberapa teknik analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Reduksi Data

---

<sup>55</sup> Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017). Hlm 36.

<sup>56</sup> Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). 2018. Hlm 255.

<sup>57</sup> Siyoto, S., & Sodik, M. A. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing. 2015. Hlm 109-110.



Proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi dari data lapangan merupakan kegiatan reduksi data.<sup>58</sup> Dalam proses ini, peneliti mencoba mengumpulkan data yang telah didapatkan kemudian memilahnya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hal tersebut penting dilakukan agar pada saat penulisan dan menganalisis data, peneliti tidak fokus terhadap fakta yang berada diluar penelitian. Sehingga, peneliti perlu memiliki catatan-catatan penting yang memuat inti data yang didapatkan melalui pengumpulan data sebelumnya.

b. Display Data

Setelah mereduksi data, dilakukan display data. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi, gambar dan juga tabel. Proses display data mempermudah peneliti dalam memahami konteks penelitian. Selain itu, penyajian data dalam penulisan dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan tanpa penambahan maupun pengurangan data.

c. Verifikasi Data

Terakhir, verifikasi pada data atau sering juga disebut dengan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari teknik analisis data. Pada bagian verifikasi data, peneliti memaparkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.<sup>59</sup> Selain itu, peneliti telah mulai melakukan penafsiran atau interpretasi data. Sehingga, data yang sudah diorganisasikan sebelumnya memiliki makna. Proses kesimpulan ini juga memberikan hasil analisis yang sebelumnya telah dikaitkan dengan kerangka teori.<sup>60</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan ini, diuraikan secara tersusun di dalam bab-bab yang telah terbagi menjadi lima bab. Setiap bab memiliki fokus dan alur pembahasan tersendiri dan berhubungan dengan pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun lima bab yang dimaksud peneliti dalam penulisan ini sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press), 2018. Hlm 126.

<sup>59</sup> Siyoto, S., & Sodik, M. A. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing. 2015. Hlm 124.

<sup>60</sup> Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press), 2018. Hlm 128.



Bab pertama, bab awal penulisan yang memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian hingga sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi gambaran umum mengenai profil wilayah penelitian yang menjabarkan tentang sejarah padukuhan, kondisi geografis, kondisi sosial dan keagamaan, serta kondisi ekonomi dan pendidikan. Selain itu, dalam bab kedua ini juga menyinggung tentang Agama Buddha di wilayah penelitian. Dari sejarah masuknya Agama Buddha, Vihara Buddha di Sokomoyo, kegiatan keagamaan, hingga Tradisi dan Budaya masyarakat Buddha di Sokomoyo. Sebelum menganalisis permasalahan, peneliti membutuhkan data mengenai gambaran wilayah penelitian dan kehidupan masyarakat Buddha di Sokomoyo.

Bab Ketiga, memuat pembahasan mengenai kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo pasca Covid-19. Dalam pembahasan tersebut mencakup kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha Sokomoyo sebelum, saat dan pasca pandemi Covid-19 terjadi. Tujuan adanya pembahasan tersebut guna membantu peneliti dalam mengetahui kondisi sosial dan kondisi keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo sebelum, saat dan setelah terjadinya Covid-19.

Bab Keempat, membahas secara deskriptif mengenai wujud adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha pasca covid-19. Pembahasan ini di kategorikan ke dalam dua bagian utama, yaitu menata internal dan menata eksternal. Selanjutnya, menjelaskan tentang peran adaptasi sosial keagamaan sebagai perekat sosial masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo. Fenomena-fenomena di dalam pembahasan kemudian dianalisis menggunakan dua perspektif, yaitu skema AGIL Talcott Parsons dan fungsionalisme agama Emile Durkheim.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi penutup. Bab ini akan fokus memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya. Tujuan dengan adanya kesimpulan diakhir untuk membantu pembaca dalam memahami inti pembahasan dari masalah yang telah diangkat. Selain itu, terdapat saran mengenai urgensinya pembahasan yang telah diuraikan. Saran-saran tersebut ditujukan kepada masyarakat beragama maupun pihak-pihak yang berkaitan dalam konteks penelitian. Tak lupa, daftar pustaka dari berbagai literatur juga peneliti cantumkan demi pertanggung jawaban atas pengambilan sumber referensi yang telah peneliti gunakan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Keterlibatan sosial dalam berbagai kehidupan masyarakat dianggap krusial demi membangun nilai-nilai kolektif antar individu dan kelompok. Namun, dalam prosesnya mencapai hubungan sosial yang ideal, masyarakat juga menghadapi tantangan, baik secara internal maupun eksternal. Perubahan yang tak kenal waktu merupakan salah satu tantangan yang dihadapi masyarakat. Adanya perubahan menyebabkan ketidakteraturan di dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, masyarakat dituntut untuk dapat berupaya menyesuaikan diri dengan realitas baru untuk memelihara elemen-elemen di masyarakat, salah satunya menjaga keutuhan nilai dan norma sosial keagamaan.

Selaras dengan fenomena tersebut, masyarakat Buddha di Padukuhan Sokomoyo menghadapi perubahan global berupa pandemi Covid-19, yang mana segala sesuatunya diatur oleh kebijakan pemerintah, seperti pembatasan sosial di lingkup masyarakat. Setelah pandemi Covid-19 berakhir, masyarakat dituntut kembali menghadapi realitas kondisi lingkungan yang baru. Tidak dapat berlangsung secara instan, masyarakat perlu menyesuaikan diri atau beradaptasi menghadapi masa transisi. Meskipun kembali ke setelan kondisi seperti sebelum Covid-19, namun masyarakat juga perlu melakukan penyesuaian diri. Mereka perlu mengatur, memperkuat dan membangun kembali segala sesuatu yang sempat terhambat oleh kebijakan pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian mengenai adaptasi sosial keagamaan sebagai perekat sosial masyarakat Buddha pasca Covid-19, memiliki dua poin kesimpulan.

*Pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo sebelum, saat dan pasca Covid-19 memiliki perbedaan yang signifikan. Sebelum terjadinya Covid-19, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo terjaga dan berjalan secara normal, tidak ada guncangan atas situasi Covid-19 yang menyerang eksistensi pengalaman kolektif, maka nilai-nilai sosial keagamaan diantara mereka masih alami. Pada saat Covid-19 terjadi, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo mengalami pembatasan yang tegas. Interaksi antar individu maupun kelompok menjadi sangat

terbatas, segala kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, dan tradisi kebudayaan lokal juga dibatasi, hingga kegiatan keagamaan secara kolektif di tempat ibadah sempat ditiadakan. Segala bentuk pertemuan secara intens dialihkan menggunakan media komunikasi internet. Jika terpaksa harus dilaksanakan suatu aktivitas yang bersifat penting, maka dilaksanakan sesuai aturan protokol kesehatan. Dengan ini, segala bentuk interaksi kolektif yang terjadi di dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat Buddha pada masa Covid-19 mengalami pengurangan secara besar-besaran.

Sementara itu, pasca Covid-19, kondisi sosial keagamaan masyarakat Buddha di Sokomoyo mengalami perbaikan. Berbagai kegiatan pada ranah sosial maupun ranah keagamaan telah kembali normal. Masyarakat berbondong-bondong kembali melakukan aktivitas sosial keagamaan secara lebih nyaman tanpa kebijakan pembatasan. Mereka juga telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama yang terbentuk selama masa Covid-19. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk kembali memperbaiki dan memperkokoh hubungan kolektif di antara mereka.

*Kedua*, wujud adaptasi sosial keagamaan masyarakat Buddha pasca Covid-19 meliputi dua kategori pembahasan, yaitu menata internal dan menata eksternal. Dalam konteks teori AGIL Talcott Parsons, segala penataan internal dan eksternal tersebut mencerminkan fungsi. Seperti pada penataan internal yang mencakup adaptasi kehidupan antar komunitas Buddha seperti, penyesuaian kembali aktivitas keagamaan yang mencerminkan fungsi Adaptasi atau *Adaptation*, mewujudkan kembali aktivitas keagamaan secara kolektif mencerminkan fungsi Pencapaian Tujuan atau *Goal Attainment*, peran pengurus vihara dan pembina agama sebagai figur utama yang berfungsi sebagai Integrasi atau *Integration*, serta penguatan kembali nilai-nilai keagamaan, pola moral dan budaya serta pemeliharaan vihara pasca pandemi Covid-19 berlangsung sebagai fungsi Pemeliharaan Pola-pola atau *Latency*.

Sedangkan, menata eksternal mencakup adaptasi kehidupan komunitas Buddha dengan lingkungan masyarakat luas seperti, terlibat kembali dalam aktivitas pada ranah sosial, ekonomi, pendidikan, tradisi dan budaya tanpa membedakan identitas agama. Sehingga, hal tersebut membentuk interaksi asosiatif di antara mereka. Penataan pada ranah eksternal ini juga menunjukkan fungsi Skema AGIL Talcott Parsons.

Adanya upaya menata internal dan menata eksternal pada masyarakat Buddha, khususnya pada aspek keagamaan, memiliki manfaat utama sebagai perekat sosial pasca Covid-19. Segala proses yang terjadi pada aktivitas keagamaan menciptakan kerekatan sosial yang memicu gairah hidup kolektif diantara mereka. Proses adaptasi pada aspek keagamaan yang kembali diperkuat, secara tidak langsung berperan sebagai perekat sosial di kehidupan mereka. Melalui berbagai kegiatan keagamaan kolektif, mereka berada disuatu kepentingan yang sama, di tempat yang sama, dalam suasana dan momen yang sama, dilakukan secara bersama-sama dan rutin. Sehingga, terjadi interaksi di antara mereka yang pada akhirnya menguatkan kekuatan sosial yang sempat renggang karena pandemi.

## **B. Saran**

Masyarakat Buddha di wilayah Padukuhan Sokomoyo, telah mampu melakukan adaptasi sosial keagamaan pasca Covid-19. Namun, baiknya terus dikembangkan dan diperkuat kembali, khususnya dalam mendorong partisipasi masyarakat Buddha lainnya dalam aktif mengikuti berbagai aktivitas kolektif. Penting bagi masyarakat Buddha untuk saling memotivasi dan membangun *spirit* kebersamaan dalam kegiatan sosial keagamaan. Upaya penyesuaian diri yang telah diperjuangkan oleh masyarakat Buddha di Sokomoyo tidak hanya berfungsi bagi identitas keagamaan saja, tetapi sebagai sarana pembangun interaksi sosial antar umat Buddhis maupun lintas agama. Oleh karena itu, perlu untuk memelihara keseimbangan pada aspek sosial dan keagamaan.

Di samping itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat, pengurus Vihara Giridharma hingga pembina Sangha Theravada Indonesia diharapkan dapat menjadi pelopor dalam membangkitkan cita-cita masyarakat bersama. Tokoh-tokoh tersebut diharapkan dapat terus memberikan gagasan maupun rancangan bagi kepentingan masyarakat guna membentuk kohesi yang kuat. Sosial dan agama merupakan dua aspek penting dalam kehidupan masyarakat beragama. Sehingga, diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga nilai-nilai dan norma sosial keagamaan untuk menjaga dinamika antar kedua aspek tersebut.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, seperti pada penggalan data yang masih terbatas pada informan dari kalangan pengurus dan tokoh Agama Buddha di Sokomoyo. Penelitian ini juga masih dalam lingkup Padukuhan, sehingga kurang dalam

memperlihatkan dinamika sosial keagamaan secara lebih luas. Namun, penelitian ini mampu memberikan pandangan bagi tokoh yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji, sebagai bahan pertimbangan dalam mengupayakan kehidupan sosial keagamaan di masa mendatang. Penting bagi peneliti selanjutnya untuk memperkaya sumber data dan memperluas wilayah kajian.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Sofyan, et al. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pasca terjadinya Covid-19." *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2.1 (2024): 272-278.
- Adhani, Laksmira Kusumo. "Pengembangan rancangan alat tenong yang ergonomis menggunakan metode value engineering & kansei engineering di perusahaan makanan x Yogyakarta." *Skripsi UGM Yogyakarta* (2017).
- Adihartono, Wisnu. "Adaptasi Sosial Gay Muslim Indonesia Terhadap Agama dan Keluarga The social adaptation of Gay Muslim to Religion and Family." (2020).
- Admin Kalurahan, "Profil Wilayah Kalurahan", 01 Januari 2019. <https://jatimulyo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/1/1/profil-wilayah-kalurahan>.
- Admin Kalurahan, "Sejarah Desa", 08 Mei 2019. <https://jatimulyo-kulonprogo.desa.id/index.php/artikel/2019/5/8/sejarah-des>.
- Alquzairi, Tengku Muhammad Hilal, and Miftahul Rozaq. "Analisis Fenomena Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Pasca Pandemi Covid-19." *Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)* 8.4 (2024): 995-1003.
- Amalia, Rizky. "Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Teori AGIL Talcott Parsons di Sidoarjo." *Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. UIN Sunan Ampel Surabaya* (2019).
- Amran, Ali. "Peranan agama dalam perubahan sosial masyarakat." *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2.1 (2015): 23-39.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher). 2018.
- Anggoro, Rena Ratri, and Mochammad Bagus Qomaruddin. "Interaksi Sosial Asosiatif Eks-Penderita Kusta di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto." *The Indonesian Journal of Public Health* 14.1 (2019): 127-137.
- Athoillah, Ahmad, *Sejarah 12 Kapanewon Di Kulon Progo*: Dinas Kebudayaan Kulon Progo, 2021
- Atiek Ishlahiyah Al Hamasy. Sebagian Masyarakat Masih Nyaman Memakai Masker di Tempat Umum. 2023. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/06/10/tak-lagi-wajib-memakai-masker>.
- Aziz, Faiz Abd. *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama dari Sekuler ke Pos-Sekuler*. Yogyakarta: SUKA Press, 2021.
- Bagir, Zainal Abidin, and Renata Arianingtyas. "Pembatasan Hak Beragama di Masa Wabah COVID-19." (2020).



- BPS atau Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. "Kapanewon Girimulyo dalam Angka 2024". Dirilis pada 26 September 2024. Nomor katalog 1102001.3401090. <https://kulonprogokab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/0e8261e9b5eeddac8d0444c6/kapanewon-girimulyo-dalam-angka-2024>.
- Database Peraturan. Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/135059/pp-no-21-tahun-2020>.
- Geopark Jogja, "Goa Kiskendo", 2025. <https://geoparkjogja.jogjaprovo.go.id/location/goa-kiskendo>.
- Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. "Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.1 (2021): 32-50.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)." *At-Taqaddum* 8.1 (2017).
- Hidayat, Mukhlis. *Adaptasi Masyarakat Wonokromo Dalam Tradisi Rebo Pungkasan Pasca Pandemi Covid-19*. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.91-92.
- Humas Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. Mendagri Terbitkan Aturan Terbaru PPKM. <https://setkab.go.id/mendagri-terbitkan-aturan-terbaru-ppkm/>. Diakses pada 19/03/2025.
- Ilyas, Fadli. "Analisis swot kebijakan pembatasan sosial berskala besar (psbb) dan pemberlakuan pembatasan kebijakan masyarakat (ppkm) terhadap dampak ekonomi di tengah upaya menekan laju pandemi covid-19." *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 6.3 (2021).
- Kamirudin, Kamirudin. "AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL: Pandangan Islam Terhadap Pemikiran Sosiologi Emile Durkheim." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5.1 (2017): 70-83.
- KBBI, Adaptasi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adaptasi>).
- KBBI, Keadaan Sosial (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kondisi%20sosial>).
- KBBI, Menata (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menata>).
- Kemendes. "Dashboard situasi Covid-19", <https://infeksiemerging.kemdes.go.id/dashboard/covid-19>.
- Kementerian Agama Kulon Progo, "Data Vihara di Kabupaten Kulon progo Tahun 2024". <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/data-musholla-masjid/#tab-id-4>.
- Kementerian Agama Kulon Progo, "Jumlah Penduduk menurut Agama di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2024". <https://kulonprogo.kemenag.go.id/index/data-musholla-masjid/#tab-id-8>.
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, Humas kemensetneg. Pemerintah Putuskan Indonesia Masuki Masa Endemi. 2023. [https://setneg.go.id/baca/index/pemerintah\\_putuskan\\_indonesia\\_masuki\\_masa\\_endemi](https://setneg.go.id/baca/index/pemerintah_putuskan_indonesia_masuki_masa_endemi).

- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. PPKM Berakhir, Wapres Tegaskan Vaksinasi Terus Dilakukan.  
[https://www.setneg.go.id/baca/index/ppkm\\_berakhir\\_wapres\\_tegaskan\\_vaksinasi\\_terus\\_dilakukan](https://www.setneg.go.id/baca/index/ppkm_berakhir_wapres_tegaskan_vaksinasi_terus_dilakukan).
- Lestari, Bernadetta Budi. "Perbedaan Dan Persamaan Toleransi Beragama di Rumah Susun Cipta Menanggal Blok 65 Surabaya Dengan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan: Sebuah Kajian Historis." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2.1 (2024): 350-355.
- Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka-Press), 2018.
- Mu'asyara, Nesia, et al. "Agama dan Perubahan Sosial". Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora, Vol.2, no.1, 2025. 238-248. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.746>.
- Muzawi, Rometdo, Yoyon Efendi, and Unang Rio. "Prototype Alat Physical Distancing Covid-19 Menggunakan Arduino Uno." *JOISIE (Journal of Information Systems and Informatics Engineering)* 4.2 (2020): 121-127.
- Portal Data Pendidikan, "Jumlah Peserta Didik Aktif di Kec. Girimulyo".  
<https://data.kemdikbud.go.id/data-induk/pd/040000/040400/040409?page=3>.
- Portal Informasi Indonesia. "Kasus Covid-19 Pertama, Masyarakat Jangan Panik".  
<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/kasus-covid-19-pertama-masyarakat-jangan-panik>.
- Purnama, D. T., Juliansyah, V., & Chainar, C. (2020). "Pandemi Covid-19, Perubahan sosial dan konsekuensinya pada masyarakat". *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25(1).
- Putri, Ririn Noviyanti. "Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20.2 (2020).
- Raho, Bernard. *Teori sosiologi modern*. Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Regita, Monique Emmanuel Briga. "Studi Kasus Strategi Adaptasi Sosial Mahasiswa Dengan Gangguan Bipolar." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3.4 (2024): 22-34.
- Ritzer, George, and Douglas J. Goodman. "Teori Sosiologi: Dari teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern, alih bahasa Nurhadi." *Bantul: Kreasi Wacana, Cet Ke IX* (2013).
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga." *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi* 6.1 (2016).

- Sari, Arum Kartika. "Identifikasi Daerah Rawan Gerakan Massa di Desa Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Sistem Informasi Geografis (SIG)." *Jurnal Teknomineral* 1.1 (2019): 34-43.
- Satiawati, Gusti Ayu et al. "Pola Adaptasi Pelaku Konversi Agama Dari Non Hindu Ke Hindu Melalui Perkawinan." *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu* (2021).
- Schonthal, Benjamin, and Tilak Jayatilake, 'Religion amid the Pandemic: A Buddhist Case Study', in Victor V. Ramraj (ed.), *Covid-19 in Asia: Law and Policy Contexts* (New York, 2021; online edn, Oxford Academic, 21 Jan. 2021), <https://doi.org/10.1093/oso/9780197553831.003.0018>.
- Simonet, Guillaume. "Le concept d'adaptation: polysémie interdisciplinaire et implication pour les changements climatiques." *Natures Sciences Sociétés* 17 (2009): 392-401.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. *Dasar Metodologi Penelitian*. literasi media publishing. 2015.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi: Suatu Pengantar." Jakarta: Rajawali Press (2010).
- Sugiyono, Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sukino, Sukino, Erwin Erwin, and Beno Sulpriatni. "Adaptasi Sosial-Religius Mahasiswa Muslim Kost dalam Meraih Prestasi Akademik dan Non Akademik." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 3.2 (2021): 133-152.
- Sulistio, Adian Dwi. "Pemanfaatan Daun Pegagan (*Centella asiatica*) menjadi Olahan Keripik Oleh Masyarakat Desa Wisata Jatimulyo, Girimulyo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA* 5.2 (2021): 125-130.
- Suwartono, Makassar. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Penerbit Andi, 2014.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh kegiatan keagamaan terhadap kualitas pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7.1 (2019): 17.
- Tarwo, Tarwo. Dampak Kebijakan Pemerintah Dalam Pemberian Bantuan Langsung Tunai "Blt Dana Desa" Bagi Pembangunan Di Desa Palingkau Sejahtera Kabupaten Kapuas. Diss. Universitas Islam Kalimantan MAB, 2024.
- Tejamano, Totok. "Cahaya Dharma di Bukit Menoreh: Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Kabupaten Kulon Progo". Peace Within, 2022.
- Tinur, Etria Tika, Abdul Malik Iskandar, and Arefenti Amir. "Pola Adaptasi Sosial Guru pada Pembelajaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 19 Kota Makassar." *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 1.1 (2021): 44-47.

- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha, Anak Agung Inten Mayuni, and Nanang Sutrisno. "Strategi Adaptasi Umat Hindu Memasuki Era Baru: Refleksi Sosiologi Hindu Menyikapi Revolusi Industri 4.0, Pandemi Covid-19, dan Society 5.0." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 4.4 (2020): 237-244.
- Usman, Ahmad, et al. "Kemampuan Adaptasi Sosial Antar Pengurus Remaja Masjid "Lailatul Qadri" Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima." *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan* 8.1 (2021): 93-104.
- Widhiastuti, Widhiastuti. *Studi Deskriptif Pelaksanaan Atthasila Umat Buddha Di Vihara Gentha Dharma Prabhasa Desa Pagentan KapanewonPagwntan Kabupaten Banjarnegara 2022*. Diss. Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Smaratungga, 2022.
- Windarwati, Heni Dwi, et al. "Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19 melalui Deteksi Dini dan Pelatihan Manajemen Stres." *Jurnal Peduli Masyarakat* 6.1 (2024): 83-92.
- World Health Organization. "Penyakit Virus Corona (COVID-19)", [https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1).
- Yuliana, Yuliana. "Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur." *Wellness And Healthy Magazine* 2.1 (2020).

